



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos piagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toloransi 20% atas nama:

Nama : AHMAD YASID, M.Pd
NIDN : 0708108302
**Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	ISLAM, AGAMA TOLERANSI DAN CINTA DAMAI : (TELAAH ATAS NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY)	Artikel	12 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 27 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

93-Article_Text-219-2-10- 20210910.pdf

by 1 Yasid

Submission date: 27-Jun-2023 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2123273428

File name: 93-Article_Text-219-2-10-20210910.pdf (195.76K)

Word count: 6218

Character count: 38590

**ISLAM, AGAMA TOLERANSI DAN CINTA DAMAI : (TELAAH
ATAS NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY)**

Ahmad Yasid

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
Jln. Trunojoyo, Gedung, Sumenep
Email: ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id

Moh. Juhdi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
Jln. Trunojoyo, Gedung, Sumenep
Email : mohjuhdi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Islam, agama toleransi dan cinta damai merupakan salah satu novel Habiburrahman El Shirazy, adalah sebuah penelitian yang mengisyaratkan tentang nilai-nilai cinta dan toleransi agama Islam dalam arena ruang publik modern. Kajian penelitian ini menggunakan teori yang mendasari tentang nilai-nilai cinta dan toleransi serta peran Islam pada zaman modern yang selama ini berkembang dalam wacana masyarakat bahwa dalam sejarah peradaban manusia ada beberapa hal yang harus dipahami bahwa manusia memiliki akal untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah metode dokumentasi, sebab penelitiannya bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji beberapa hal diantaranya nilai-nilai Cinta dan toleransi karena menerima terhadap perbedaan merupakan kenikmatan tersendiri bagi masyarakat tertentu dengan kata lain, tidak memandang orang lain sebagai penyimpangan atau musuh namun sebagai mitra untuk saling melengkapi dan menyempurnakan dengan mempunyai kedudukan secara setara serta sama-sama sah dan berharga sebagai cara mengelola kehidupan dan menjalani kehidupan baik secara individual maupun secara kolektif. Penerimaan atas perbedaan menuntut adanya perubahan dalam tata aturan legal dalam kehidupan masyarakat sehingga peran agama dalam arena ruang publik modern menjadi sebagai jalan tengah untuk membangun keragaman dan sebuah fitrah yang harus sama sama menghargai dan saling menghormati satu sama lainnya, keragaman ini tertuang dalam potret kehidupan sehari-hari yang kemudian lahir kedamaian, keserasian dan harmonisasi dalam berinteraksi semua elemen masyarakat.

Kata Kunci : Islam, Agama Toleransi Dan Cinta Damai

Abstract

Islam, religion of tolerance and love of peace is one of Habiburrahman El Shirazy's, it is a study indicating the values of love and tolerance of Islam in the modern public space area. This study used the underlying theory of the values of love and tolerance as well as the role of Islam in modern times that has been developing in the public discourse that in the history of human civilization there are several things that must be understood that humans have the sense to differentiate between humans and other creatures. From this reason humans can do something to explore and explain things that are not known by others. The method that is used in data collection technique is documentation technique, because this study is descriptive qualitative. This study examines several things including the values of love and tolerance because accepting differences is a distinct pleasure for each particular societies in other words, not seeing other people as deviants or enemies but as partner to complement each other by having an equal position and equally valid and valuable as a way of managing life and living life both individually and collectively. Acceptance of differences demands changes in

the legal rule in people's lives so that the role of religion in the modern public space area becomes a middle way to build diversity and a nature that must both appreciate and respect one another, this diversity is seen in the portrait of everyday life which then creates peace, and harmony in interacting with all elements of society.

Keywords : Religion of Tolerance and Love of Peace

Pendahuluan

Dunia kesusastraan merupakan suatu karya sastra bersifat imajinatif, sebagai karya tentu memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan berbagai masalah realitas social dimasyarakat, baik sebagai visualisasi, internalisasi ruang, dan berbagai gagasan yang melingkupinya.

Karya sastra seringkali dijadikan pengarang sebagai alternatif atau jalan lain ketika semua jalan telah tertutup. Dengan realitas sebagai sumbernya yang kemudian ditarik kedalam ruang imajinasi melalui kontemplasi dan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya kepada publik (Yasid and Syakur 2020).

Bagi (Wellek 1988) "karya sastra memiliki fungsi ekspresif, yang menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara, pengarang atau penulisnya, artinya karya sastra berusaha mempengaruhi atau paling tidak merupakan ungkapan batin seseorang (pengarang) yang kemudian dijustifikasi dalam sebuah karya sastra (yang dalam hal ini adalah novel) yang sangat ekspresif, imajinatif dan emosional sebagai pengembaraan spritual, pencarian diri, realisasi diri dan sampai pada ungkapan futuristik yang divisualisasikan dengan formulasi karya".

Setiap karya sastra berkembang sesuai dengan pengalaman dan pemikiran, yang diamini oleh lingkungan dan zamannya. Seperti halnya agama tidak hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga merupakan pandangan dan pedoman hidup yang menjadi landasan pijak bagi kehidupan manusia secara keseluruhan, menyangkut dimensi privat yang lebih berorientasi pada pola hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi publik yang berorientasi pada hubungan horizontal (Sosial).

Dari beberapa hal tersebut di atas ini harus sejalan secara seimbang tanpa harus mengedepankan antara satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya keduanya saling mendukung. Agama tidak hanya lebih mengedepankan unsur vertikal tidak akan mampu menciptakan peradaban, sebaliknya, agama yang hanya mengedepankan aspek sosial, moral akan tercerabut dari akar transidennya. Artinya agama sebagai pedoman yang merupakan doktrinal yang fleksibel dalam menafsirkannya, tentunya dengan ketentuan yang berlaku selama ini. Meski terkadang agama dijadikan topeng untuk membohongi, mempecundangi, mencuri dan melakukan tindakan yang mengganggu kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat.

Freud (Peter Beilharz 2003) mempertegas "bahwa kehidupan mental kita dikendalikan oleh dua prinsip dasar yaitu prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan. Prinsip kesenangan mengarah pada pemuasan sesaat atas keinginan-keinginan lewat jalan yang paling pintas serta menghindari ketaksenangan. Prinsip ini harus dilihat dalam kaitannya yang erat dengan prinsip kenyataan, yang memodifikasi prinsip kesenangan serta menunda kepuasan sesaat, menempuh perjalanan yang lebih sulit, yang dituntut oleh sikap menerima syarat-syarat yang diciptakan oleh dunia luar. Dengan demikian prinsip kenyataan adalah syarat esensial bagi tercapainya tujuan-tujuan prinsip kesenangan karena cara terbaik yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan".

Saat ada pertentangan kebudayaan yang secara nyata bergerak diluar dirinya, akan tetapi juga ada kenyataan lain yang secara sistematis juga membangun persepsi-persepsi atas identitasnya. Di sinilah kemudian sastrawan menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki kelebihan ketajaman dalam merasakan dan merenungkan persoalan-persoalan hidup dan menyatakannya ke dalam bentuk karya sastra yang selanjutnya dikembalikan lagi ke habitatnya (masyarakat pembaca).

Seperti halnya dalam novel ayat-ayat cinta dengan kekuatan cintanya, keindahan cerita dan gaya bahasanya, mampu mendobrak peradaban sastra Indonesia sehingga dari awal terbitnya sehingga sekarang ayat-ayat cinta tetap menjadi topik dan perbincangan yang hangat untuk selalu dibahas apalagi dengan diangkatnya novel tersebut ke film layar lebar, yang ditarik dari sebagai realitas kehidupan dan pada hakekatnya mengandung problem berupa, sosio-kultural, politik, agama dan berbagai masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Inilah yang menjadi latar belakang dalam kajian ini, bagaimanaka peran agama islam serta bentuk-bentuk toleransi ketika diaplikasikan dan dihadapkan dalam realitas kehidupan dan apalagi ditarik kedalam dunia sastra, karena bagaimanapun

juga sastra selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Melihat keterbatasan ruang yang dimiliki dan demi tajamnya hasil analisis, maka dalam hal ini hanya difokuskan pada persoalan toleransi dalam beragama, dan menurut asumsi penulis menggunakan persepektif islam agama toleransi cinta damai. Dalam karya tersebut paling tidak nantinya mampu menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif sedangkan dalam pengumpulan data dan sumber data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang data-datanya merupakan kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian ini baik berkenaan dengan data primer maupun data sekunder.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Cinta Antara Wanita dan Bidadari

Novel Ayat-Ayat Cinta dengan kekuatan cintanya, keindahan cerita dan gaya bahasanya, mampu mendopbrak peradapan sastra indonesia. Sehingga dari awal terbit hingga sekarang ayat-ayat cinta tetap menjadi topik dan perincangan yang hangat utuk selalu dibahas apalagi dengan diangkatnya novel tersebut ke film layar lebar. Hingga sampai saat ini disadari atau tidak muncul novel novel lainnya dan disertai film yang hampir serupa dengan ayat-ayat cinta.

Novel ayat-ayat cinta memang sangat fenomenal hal ini dikaitkan dengan adanya tingkat menurunnya minat baca masyarakat pada umumnya, dan novel ini mampu mendongkrak minat baca masyarakat khususnya kalangan penikmat sastra baaik pelajar maupun mahasiswa dan novel ini meraih *Best Seller* dipasar bursa buku di negri ini. Novel yang ditulis berlatar belakang kehidupan masyarakat Cairo, Mesir tersebut penuh dan sarat akan tampilnya dengan nuansa-nuansa islami. Novel yang mampu menyihir jutaan manusia ini juga menjadi perbincangan dari semua kalangan mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas sekalipun turut serta mengambil andil dalam menentukan bobot isi novel ayat-ayat cinta ini. Sebagai karya sastra novel ini tersusun dalam bahasa yang indah dan halus, tiap kejadian tersusun dengan kompak, hal ini yang menopang terciptanya keterikatan yang kuat antara satu kejadian dengan kejadian yang lainnya sehingga alur cerita yang ditampilkan nyaris tidak ada yang sia-sia. Dalam setiap babnya ayat-ayat cinta mampu menghadirkan berbagai macam kejutan-kejutan dan pengalama-pengalaman tersendiri.

Ayat-ayat cinta mengandung makna yang sangat kental dan syarat akan makna untuk menjadi referensi dalam hidup, sehingga tidak kita tidak hiperbola untuk mengapresiasi ayat ayat cinta ini sebagai novel pembangun jiwa. Karena selain dakwah pesan yang disampaikan kepada pembaca alam Novel Ayat-ayat cinta juga bercerita tentang cinta, Wanita berkisah tentang perjalanan tokoh utama Fahri, aisah dan pernikahannya yang barakah, Nurul bersama manajemen cintanya, Maria bersama ketulusan cintannya dan Noura bersama posesifnya. Berangkat dari fenomena tersebut mari kita bahas satu persatu dari mereka yaitu.

a. Nurul Bersama Managemen Cintanya

Kisah Nurul telah memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya sebuah perantara, karena cinta bukanlah sesuatu yang hanya menjadi uji coba dan berbagi rasa serta pengalaman namun merupan suatu kometmen dalam menjalin sebuah hubungan yang suci yang dilandasi dengan keridhaan Tuhannya itulah sejatinya cinta yang tertanam dalam diri manusia sebagai mahluknya, karena rasa kecintaan sebagai mahluk kepada apapun dan siapapun selain salahin tuhannya tidak boleh melebihi apapun, disadari atau tidak bahwa kita sebagai mahluk bertuhan telah hidup dan menikmati kehidupannya itu bagian dari rasa cinta tuhan kepada mahluknya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Aku meneteskan air mata. Tetesan itu makin lama makin deras.
Akupun tergugu. kenapa jalan takdirnya seperti ini? Kenapa berita yang sebenarnya sangat membahagiakan hatiku ini datang terlambat.
Satu-satu nama seorang gadis yang bila kudengar hatiku bergetar

adalah Nurul. Nurul Azkiya. Berita yang seharusnya membuat hatiku berbunga-bunga itu kini justru membuat hatiku terasa pilu. Dalam hati aku menyumpahi kebiasaan buruk orang Jawa. *Alon-alon waton* kelakon! Jadinya selalu terlambat. Jika dua bulan yang lalu Nurul mengucapkan tiga kata saja: maukah kamu menikahi aku? Tak akan ada kepedihan ini. Sejak bertemu muka dengan Aisha hatiku sepenuhnya dipenuhi rasa cinta kepadanya. Dan beberapa jam lagi ikatan suci yang menyatukan cinta kami akan terjadi, insya Allah” (El-Shirazy 2005)

Dari kutipan diatas, nampaklah kisah cinta yang dibentengi dari ketulusan hati demi mendapatkan restu sang ilahi. Menegemen cintanya rela melepaskan cinta yang selama ini merasuk dalam jiwanya selalu menjadi nyanyian-nyanyian sumbang kini hancur lebur bersama ikatan suci antara Fahri dan aisyah. Berangkat dari ketulusan cinta nurul menggambarkan bahwa keinginan, cita-cita, bahkan cinta tidak selamanya akan selalu berbanding lurus dengan kenyataan. Dari pernyataan diatas bahwasanya Nurul beranggapan dari setiap kehidupan yang ia alami dari setiap saat selalu bertebaran penderitaan dan kesengsaraan sehingga apa yang ia harapkan terhadap Fahri selalu mengalami kegagalan dikarenakan rasa yang dialami antara Fahri dan Nurul sebenarnya pada hakekatnya sama-sama mempunyai rasa cinta, namun karena terhalang dan dihantui oleh perasaan malu dan waswas terhadap apa yang ia rasakan sehingga hanya berkuat pada perasaannya sendiri-sendiri.

Manusia dianugerahi pembawaan yang unik yakni bisa hidup secara bermartabat atau sebaliknya. Tuhan, pada kenyataannya telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-mahluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan dari segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu (Muthahhari 1992).

Pada hakekatnya, manusia berpotensi untuk berbenturan sekaligus bersinergi. Potensi berbenturan, oleh karena manusia memiliki suatu spirit untuk berkompetisi dengan manusia lain dalam segala hal. Potensi bersinergi oleh karena manusia tidak mampu hidup sendirian dalam jagat raya ini. Hidupnya bergantung pada orang lain, yakni bergantung kepada sesama, tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk diambil manfaatnya dan dikelola potensi sumber dayanya.

b. Maria Bersama Ketulusan Cintanya

Tidak salah lagi, Maria-lah orang pertama yang mengagumi Fahri meski latar belakang kehidupannya sangat jauh berbeda itu bukan sebuah alasan untuk menjadi penghalang, meski selalu saja berhadapan dengan cobaan dan rintangan yang ia hadapi. Meskipun perasaan dan benih cinta itu menggelora, reputasi ternyata diatas segalanya, apalagi seorang wanita. Perasaan semacam itulah yang kemudian menahan gelora hati mereka untuk menyatakan cinta terhadap sang pujaan hati. Persoalannya tidak hanya berhenti di situ, lewat alur cerita yang sudah dipahami bersama. Seperti kutipan dibawah ini.

“Fahri tolonglah, bicaralah pada Maria apa saja. Ini salah satu usaha menolong dia. Nanti akan kami perdengarkan suaramu di telinganya.”
“Iya anakku tolonglah! Maria sangat mencintaimu dan merindukan suaramu, desak Madame Nahed. Demi sebuah nyawa aku memenuhi permintaan Yousef dan Madame Nahed. Dengan suara kupaksakan sebisa-biasanya, aku berbicara apa saja pada Maria. Terkadang aku berusaha tertawa. Atau mengingatkan sesuatu yang kira-kira berkesan baginya. Hanya satu yang tidak kuucapkan di sana yaitu kalimat ku mencintaimu. Tak mungkin, karena kalimat itu hanya berhak untuk Aisha seorang. Aku berharap suaraku berguna untuk membantu menyembuhkan Maria itu saja. Tapi apa yang dirasakan Nurul. Yang dirasakan Noura dan yang dirasakan Maria aku tidak tahu. Apakah itu cinta? Ah cinta. Semacam duka. Mengiris jiwa” (El-Shirazy 2005).

Akhlak Fahrilah yang membuat jantung Maria berdenyut dengan dahsyat sehingga menuntut diri Maria mencoba untuk memahami kepribadian Fahri. Cinta Maria merupakan suatu rahasia yang sangat mendalam, ia tidak tergesa-gesa untuk mengungkapkannya. Ia mengungkapkannya dalam sebuah tulisan yaitu “aku benar- benar tertawa olehmu, tapi apakah kau tahu apa yang terjadi padaku? Apakah kau tahu bahwa aku mencintaimu?” begitulah ratapan hati Maria mengadu pada Al- masihnya. Sesungguhnya hidayah itu adalah semata-mata milik Allah, dia berikan kepada hambanya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, maka dengan rahmatnya Maria menjadi insan terpilih, fitrahnya yang suci kedekatannya dengan Al- Qur’an, kecintaannya kepada Al-Masih dan Mariam, simpatinya terhadap prinsip- prinsip yang telah dipengang teguh oleh Fahri, semua itulah yang menuntutnya hingga ia mendapat karunia yang agung.

Cinta Maria berakhir dengan sangat indah dan manis. Pernikahan yang ia idamkan sekaligus yang ia dambakan, Allah kumpulkan dalam sehari. Kematian seorang pecinta, tapi Maria tidak mengalami kegelisahan, dialah sang bidadari, dengan penuh ketenangan dia berangkat kealam yang lebih indah, ia berkata dalam bahasa kang abik “aku masih mencium bau surga, wanginya merasuk sukma dan aku ingin masuk didalamnya. Disana aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta dan memadu kasih dalam keridhaan Tuhan selamanya.

c. Noura dan Cinta Posesifnya

Rasa tertekan dan merasa tidak amanlah yang menyebabkan Noura memfitnah Fahri, kita lihat saja membuktikannya diakhir cerita yang pada akhirnya Fahri dibebaskan karena ia betul-betul tidak bersalah. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap cinta posesif Noura dan hal ini kita bisa jadikan hikmah bahwa jika cinta terjalin secara tulus tanpa harus ada maksud yang lain dibelakangnya maka cinta yang posesif tidak akan tumbuh dalam diri siapapun. Seperti kutipan dibawah ini.

“Saya akan menceritakan dengan sejujurnya tragedi yang menimpa diri saya. Tragedi yang menginjak-injak kehormatan saya dan menghancurkan masa depan saya. Kata Noura dengan terisak. Air matanya meleleh. Aku tidak tahu apa yang akan dia katakan. Apakah dia akan mengatakan dengan sejujurnya siapa yang mengamili dirinya ataukah justru akan menghabisi diriku dengan sandiwaranya seperti Zulaikha pura-pura menangis dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Menyerahkan keperawanan pada turis bule dengan imbalan sepuluh ribu pound! Jawaban Mona membuat saya merinding. Saya tidak mungkin melakukan perbuatan terkutuk itu. Saya bertekad lebih baik mati daripada menjual diri” (El-Shirazy 2005).

Ditambah lagi dalam kutipannya

“Terpaksa saya jelaskan siapa sebenarnya yang menghamili saya. Tak lain dan tak bukan adalah Fahri Abdullah. Dia manusia berhati serigala pura-pura menolong ternyata menerkam. Saya telah beberapa kali minta pertanggung jawabannya dan menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik. Saya menuntut janjinya mau mengawini saya ternyata ia berkelit. Ia bahkan menuduh saya pelacur. Uang dua puluh pound yang dia berikan itu ternyata dianggap sebagai harga diri saya. Betapa remuk dan hancur hati saya. Dia malah menikah dengan seorang gadis Turki. Dia benar-benar manusia yang sangat busuk hatinya. Saya minta kepada pengadilan untuk memberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatan terkutuknya!” (El-Shirazy 2005).

Dari kutian diatas bahwa persoalan selanjutnya tidak kalah serunya, Fahri dihadapkan pada persoalan rumit, ia dituduh berselingkuh dengan Noura, gadis mesir yang selama ini ia tolong. Tragisnya, Nouralah yang menuduh Fahri menyelingkuhi dirinya. Alhasil Fahri terpaksa ditangkap oleh aparat Mesir untuk diperiksa dan dimintai keterangan. Teman-temannya juga ikut pusing dan tidak percaya apa yang dituduh oleh Noura itu betul. Orang yang telah banyak menolangnya, dan akhirnya kebenaranlah yang membuktikan itu semua, Fahri ternyata tidak terbukti melakukan perbuatan tidak senonoh itu. Dari sisi lain bahwa suatu saat akan kehilangan suatu kepercayaan orang lain terhadap diri sendiri sebagai mahluk sosial. Karena hal ini disadari atau tidak bahwa yang namanya kepercayaan adalah harga diri sebagai mahluk sosial dan wajib untuk diperjuangkan karena tekanan psikis yang mendera itu lebih berat dari siksaan fisik yang ia terima. Maka tidak ada sesuatu hal yang lebih berharga dan mengganggu serta menyakiti jiwa setiap mahluknya dari pada perasaan yang tidak bisa diendalikan oleh akal sehat dan juga oleh hati nurani yang suci untuk meraih suatu kehendak dan harapan yang diinginkan. Karena kemerdekaan atas dirinya merupakan suatu nikmat yang paling berharga dari apapun. Sebaliknya perasaan yang terjajah merupakan kesakitan yang paling memedihkan dan sulit untuk dilupakan.

d. Aisha Bersama Perikahan Barokahnya

Melalui proses ta'aruf maka Fahri dan Aisyahpun menikah, pernikahan yang *barokah InsyaAllah*, hati mereka diliputi rasa senang, ada perasaan kagum diantara mereka berdua, perasaan haru. Sungguh pernikahan yang betul-betul melahirkan cinta karena pernikahan mereka disandarkan pada:

- i. *Min anfusikum*. Dari jiwa-jiwa kalian. Hatinya yang dibicarakan Al-Qur'an pertama kali dalam pernikahan kesejiwaan atau kesamaan jiwa dalam menentukan visi dan misi yaitu memperjuangkan agama Allah.
- ii. *Azwaaja*. Pasangan hidup yang tidak terlalu berlama-lama setelah kesesuaian jiwa Allah menyuruh bahwa mereka harus menjadi sepasang suami istri.
- iii. *Litaskunu ilaihaa*. Supaya kalian tenang dan tenang, setelah dijadikan mereka berpasang-pasang maka terciptalah kehidupan yang tenang, terutama ketentrangan batin dan juga lahir.
- iv. *Waja'ala bainakum mawaddatan*. Kemudian ada yang harus diproses yaitu *warohmah* dalam kehidupan dalam rumah tangga. Atau yang disebut dengan cinta yang romantis.

Sekilas itulah alur cerita perayaan cinta yang dituntun Al-Qur'an, dan jika kiat mendesain perayaan cinta kita dengan plot perayaan cinta seperti itu maka *InsyaAllah* kita akan menemukan sebuah telaga cinta seperti yang digambarkan dalam surga. Aisyah dan Fahri menyandarkan pernikahan mereka pada tiang yang telah dibangun dalam Al-Qur'an. Seperti kutipan dibawah ini.

“Bagaimana apakah kalian benar-benar siap membangun rumah tangga? pertanyaan syaikh Utsman membuatku mendongakkan kepala. Aisha juga melakukan hal yang sama. Pandangan kami bertemu. Dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dingin dari langit. Entah hati Aisha, lalu kami kembali menundukkan kepala. Aku diam tidak menjawab” (El-Shirazy 2005).

Dari kutipan diatas bahwa ketia ada orang yang sedang mau melangsungkan niat untuk menikah maka penting untuk saling mengenal lebih dalam lagi sehingga menciptakan rasa nyaman dalam hatinya. Maka Aisyah mencoba untuk membuka cadar yang ia pakai, Meskipun Fahri pernah melihat wajahnya melau foto. Namun lebih baik melihat secara langsung dan berkomunikasi secara langsung pula guna untuk memantapkan sebelum melangsungkan akad nikah. Karena bagaimanapun hal ini dalam rangka untuk lebih meyakinkan antara keduanya, sehingga dalam menempuh hidup baru dalam rumah tangga lebih langgeng dan penuh rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas dan diridhoi oleh Allah SWT.

2. Pesan yang Terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta

a. Toleranasi

Islam di Indonesia sangat menghormati dan menghargai umat beragama lainnya dengan segala tradisi yang mereka yakini. Toleransi ini merupakan sebuah gambaran kehidupan masyarakat yang berbeda-beda baik dari sisi ekonomi, politik, budaya, ras dan juga agama hal ini tetap dijaga dan dijunjung tinggi untuk saling menghormati dan kerja sama serta bergotong royong guna untuk membangun kebaikan bersama.

Merupakan suatu *sunnatullah*, bahwa dunia beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan yang beragam. Keanekaragaman tersebut akan menjadi indah dan romantis antar sesama jika setiap masing-masing individu tidak menonjolkan perbedaannya yang mengatasnamakan kebenaran dan paling benar dalam diri kita masing-masing. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam.

Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia puteri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar” (El-Shirazy 2005).

Manusia tidak akan mampu menghitung nikmat dan rahasia Allah, SWT dan tidak akan dapat dimengerti oleh setiap manusia sebagai ciptaannya. salah satu contoh adalah umat manusia yang agamanya non muslim bisa hafal al Qur'an secara baik tidak terkecuali gadis seperti Maria. Ia merupakan gadis cerdas dan aneh. namun disisi lain barangkali ini menjadi Sebab dan hanya Allah saja yang berhak menentukan siapa saja yang patut diberi hidayah. Peristiwa lain lagi seperti paman nabi sendiri yaitu Abu Thalib yang mati-matian membela dakwah nabi meskipun abu thalib tidak masuk islam tapi masalah hidayah hanya Allah yang berhak menentukan. Nabi tidak bisa berbuat apa-apa atas nasib sang paman yang amat dicintainya itu. Juga hidayah untuk Maria. Hanya Allah yang berhak memberikannya. Semua agama yang ada ditengah air kita telah menganjurkan umatnya untuk saling toleransi, saling menghargai, tolong menolong dan kasih mengasih sebagai wujud bahwa agama sebagai sandaran dalam berkehidupan yang layak penuh cinta dan kebahagiaan.

“Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Diantaranya adalah upaya meneguhkan kembali nilai-nilai toleransi yang didalam al-Qur'an diungkapkan beberapa kali. Oleh karena itu, penting untuk membaca dan meyakini bahwa pertama, meyakini bahwa terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kedua, meyakini bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Ketiga, meyakini bahwa seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Keempat, meyakini bahwa bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik” (Maulana 2016).

Realita toleransi ini yang tertuang dalam novel ayat ayat cinta karya Habiburrahman merupakan sebagai bukti pentingnya nilai sebuah toleransi untuk terus digelorkan sebagaimana menjadi anjuran dalam agama, meski kita hidup berdampingan dengan siapapun baik berbeda agama suku ras dan golongan tidak perlu adanya gesekan yang menimbulkan perpecahan karena perpecahan sangat dibenci oleh Allah SWT.

b. Peran Agama Islam Dalam Arena Ruang Publik Modern

“Keragaman itu karya Tuhan”. Itulah sepeggal kalimat yang dapat saya jabarkan, ada beberapa hal sebenarnya kegelisahan-kegelisahan yang berkecamuk tentang maraknya aksi kekerasan dan bencana di negeri yang kaya akan dengan keragaman etnis, ras dan agama. Cara ber-Tuhan begitu kasar, dan cara mengekspresikan keyakinannya begitu menakutkan. Setiap manusia yang berakal pasti cenderung akan terpengaruh dalam memahami berbagai misteri yang ada dalam lingkungan kehidupannya, termasuk masalah yang mendasar sepanjang sejarah, yakni asal usul kehidupan di bumi. Pantas jika Tuhan (seakan) marah dan menumpahkannya dalam bentuk bencana yang bertubi tubi yang tragedy kemanusiaan tiada henti, seperti contoh kecil gempa yang terjadi di Padang kemarin.

Keragaman itu bukan rekayasa manusia, atau sengaja diciptakan untuk membuat perbedaan sekedar berbeda dengan yang lain. Kecendrungan pada pemikiran semacam itu semakin intens, sebagai akibat terpengaruh oleh berbagai sarana atau media informasi yang setiap saat menyajikan berita-berita baru berasal dari berbagai realitas perkembangan ilmu pengetahuan. Keragaman yang tertuang dalam potret kehidupan kita sehari-hari merupakan cerminan keinginan Tuhan agar kita mampu meneladani sifat-sifatnya. Hampir setiap saat berbagai media sekarang ini seperti; radio televisi, majalah jurnal dan internet, menyajikan berbagai info penemuan terbaru dari berbagai bidang tersebut. Kita diberi ruang untuk berkompotesi sesuai dengan kompetensinya masing-masing agar terdidik kuat. Wacana pemikiran semakin elaboratif dan intensif dengan adanya media tersebut, dan tingkat partisipasi pemikiran juga semakin luas. Seperti kutipan dibawah ini.

“Tiga hari berturut-turut aku shalat istikharah. Yang terbayang adalah wajah ibu yang semakin menua. Sudah tujuh tahun lebih aku tidak berjumpa dengannya. *Oh ibu, jika engkau adalah matahari, aku tak ingin datang malam hari. Jika engkau adalah embun, aku ingin selalu pagi hari. Ibu, durhakalah aku, jika ditelapak kakimu tidak aku temui sorga itu.* Maka kuputuskan untuk minta persetujuan ibu. Ibu adalah segalanya bagiku. Jika beliau meridhai maka aku akan melangkah maju. Jika tidak maka aku pun tidak” (El-Shirazy 2005).

Dan ditambah lagi

“Aku telpon ke Indonesia. Ayah dan ibu tinggal jauh di desa. Tak ada telpon di sana. Aku menelpon ke rumah Pak Zainuri, mertua paman yang penilik sekolah dan tinggal di kota kecamatan. Rumah paman tak jauh dari beliau. Selama ini jika aku ingin menghubungi ayah dan ibu caranya memang lewat Pak Zainuri dulu. Pak Zainuri akan menghubungi paman dan paman akan menghubungi ayah ibu. Kalau aku mengirim surat pun aku lebih suka mengalamatkannya ke rumah Pak Zainuri lebih cepat sampainya. Sebab jika dialamatkan ke desa, suratku bisa bertapa dulu di balai desa, atau di rumah Pak RW dalam waktu tak tentu. Masalah transportasi dan komunikasi global memang agak susah jika hidup di desa” (El-Shirazy 2005).

Berangkat dari pernyataan di atas bahwa Pada hakekatnya, manusia berpotensi untuk berbenturan sekaligus bersinergi. Itulah pilihan yang sengaja diciptakan Allah SWT untuk menguji siapa yang paling baik dan kreatif dalam memahami ayat-ayatnya serta bagaimana manusia mampu mengaplikasikan teknologi hasil dari perkembangan metode ilmu pengetahuan, kini semakin memberi kontribusi dan melahirkan penemuan-penemuan baru terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dialah *al-kholik*, Maha Pencipta, dan *al-mushawwir*, Maha kreatif. Akhirnya ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong usaha eksplorasi keberbagai bidang yang lebih baru, yang sebelumnya masih diliputi oleh banyak misteri. Bukan persoalan sulit bagi Tuhan membuat seluruh tatanan semesta dan kehendak manusia untuk menjadi satu. Nyatanya bagi Tuhan itu

tidak menarik. Sebab disana tidak ada ruang untuk menguji seberapa kuat dan tangguh kita sebagai manusia yang mengaku bertuhan. Dimensi waktu dan tempat kelihatan semakin tidak berarti lagi, dimanapun kita dapat mengakses sebuah informasi tanpa harus memikirkan asal usul informasi. Berbagai perkembangan tersebut telah melahirkan suatu kebudayaan baru yang berbasis pada ilmu pengetahuan. Kearifan dan kebijaksanaan harus diuji beserta kebaikan dan kasih sayang itu harus dibuktikan.

Adapun bentuk ujian itu salah- satunya diberikanya kita perbedaan agar mampu menyikapi semua itu dengan perspektif kemanusiaan universal. Itulah satu- satunya alasan mengapa Tuhan begitu sayang dan mencintai manusia. Dibiarkannya menangis ketika kita sedih. Dibiarkannya marah ketika kita tersinggung. Dibiarkannya tertunduk malu ketika kita melakukan suatu kesalahan. Dibiarkannya tersenyum dan tertawa lebar ketika kita mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Pendek kata, semua lahir cipta, rasa dan karsa itu memenuhi ruang batin kita yang paling dalam. Seakan diri kita tak mampu menerima anugrah itu, hingga kadang tumpah memenuhi ruangan antara langit dan bumi. Langit bergetar mendengar rintihan manusia- manusia tertindas oleh kekuasaan dan tirani. Bumi terguncang oleh tangisan dan sanyatan manusia yang merintih dan berteriak mohon dikasihani. Marah, jengkel, sedih, menangis, tertawa, dan rasa cinta semakin membuat manusia dipenuhi oleh aura kemahlukannya. Sungguh, indah tak terbayangkan menjadi manusia. Itulah yang selama ini dirindukan oleh malaikat yang begitu “iri” melihat kita sebagai manusia.

Begitu besar cinta dan kasih sayang Tuhan kepada manusia, hingga ditiupnya ruh melalui perjanjian agung itu. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia mulai menampakkan sisi buruknya. Ketidakpuasan mulai meraja dihati dan sikap yang kurang baik mulai jadi tradisi hidupnya. Eko-sistem kemanusiaan mulai terancam hancur dan kedamaian berlahan-lahan mulai beranjak perpaduannya. Kehidupan menjadi keras dan tak kenal kompromi. Manusia mudah tersulut amarah ketika harga diri dan kekuasaannya terganggu. Hingga sejarah penindasan dan tirani baru saja dimulai.

Agama yang tadinya merupakan nilai-nilai *ilahiyyah* dan mendampingi manusia didalam menjalani kehidupan sehari-hari mulai ditinggalkan. Kitab suci hanya dikenang tapi tidak dimengerti maksud dan tujuan mengapa kitab suci itu diturunkan kepada manusia. Seolah “ perjanjian agung “ itu tidak pernah terjadi.

Akhirnya, agama untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Tidak ada agama jika tidak ada manusia. Salah satu alasan hadirnya buku ini menyapa pembaca, adalah meluruskan sesat fikir yang selama ini terjadi. Semangat pluralitas dalam masyarakat multikulturalisme, bukanlah dimaksudkan bahwa “semua agama itu sama dan benar”, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh para “pemeluk pluralitas semu”. Sebab jika itu yang dikembangkan, maka penyeragaman agama sudah dimulai, dan itu jelas melanggar dan menghinai semangat pluralitas itu sendiri. Watak dasar pluralitas dalam masyarakat multikulturalisme sesungguhnya memberikan ruang berekspresi para pemeluk agama didalam mengapresiasi semua agama itu sama dan benar, tetapi dari lubuk hati yang paling dalam terdapat keraguan dan kegalauan. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Kau memang sungguh kurang ajar perempuan! Kau membela bule-bule Amerika yang telah membuat bencana di mana-mana. Di Afganistan. Di Palestina. Di Irak dan di mana-mana. Mereka juga tiada henti-hentinya menggoyang negara kita. Kau ini muslimah macam apa, hah!?! Ashraf marah sambil menuding-nuding perempuan bercadar itu. Aku kaget bukan main. Aku tak mengira Ashraf akan berkata sekasar itu. Kelegaanku berubah jadi kekecewaan mendalam. Meski kau bercadar dan membawa mushaf ke mana-mana, nilaimu tak umpat lelaki berpakaian abu-abu. Lebih dari seorang pelacur! Ini sudah keterlaluan. Menuduh seorang perempuan baik-baik sehina pelacur tidak bisa dibenarkan” (El-Shirazy 2005).

Dari kutipan diatas sudah jelas bahwasanya di zaman yang serba modern ini orang-orang sudah mulai sangsi akan dirinya dan terhadap agama yang dianutnya, lantaran banyak hal yang menuntut mereka akan berubah secara drastis dengan cara pola pikir yang sudah mulai modern

karena dengan berbagai teknologi yang serba canggih, sehingga rasa kepercayaan akan agamanya mulai luntur. Namun sebaliknya pula dengan zaman yang sudah amburadul seperti ini, dari beberapa kelompok yang katanya berjihad berani dengan cara bom bunuh diri yang sering terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini.

Agama dalam kehidupan telah membuka cakrawala dan merubah cara pandang manusia terhadap realitas lingkungannya. Sehingga atas dasar ini, masyarakat mempercayai bahwa ajaran agama mengajarkan suatu kesadaran yang dalam, bahwa bumi yang maha paling luas ini benar-benar tempat persinggahan sementara bagi setiap makhluk yang hidup, termasuk manusia. Bumi ini telah dihuni oleh ratusan, ribuan atau mungkin jutaan yang lalu oleh berbagai makhluk hidup, dan kita sampai sekarang ini tidak akan dapat mengetahui secara jelas sampai kapan bumi akan berakhir pada masa yang akan datang, atau akankah kehidupan ini akan terus berlangsung sampai hari *kiamat* hari dimana seluruh isi bumi berantakan.

Ajaran agama dalam hal ini melatih kesadaran diri manusia untuk melihat realitas kehidupan di jagat raya dalam berkehidupan yang lebih jelas. Tatanan kehidupan, menurut ajaran agama akan terus berlangsung secara silih berganti, dan kefanaan kehidupan manusia dalam jagat raya yang amat luas ini, Dengan memahami realitas ini merupakan sebuah misteri bagi manusia bahwa betapa kecil arti dirinya dalam kosmos yang maha besar ini, yaitu permukaan bumi yang telah memiliki umur jutan bahkan milyaran tahun. Kesadaran ini diharapkan manusia akan menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk kecil yang secara individu memiliki kontribusi besar. Manusia, akhirnya dipercaya untuk sebuah tanggung jawab yang maha besar, dalam ruang waktu kehidupannya yang amat terbatas ini, dilihat dari kapasitas usia kehidupan manusia yang amat singkat di bumi ini, sedangkan disisi lain, yakni usia bumi telah jutaan bahkan milyaran atau triliunan tahun yang lalu ada dan masih berdenyut menandakan adanya kehidupan, kenyataan ini bagai sebuah misteri yang masih membingungkan manusia. Atas realitas ini, melalui kontemplasi ajaran agama, sehingga diharapkan manusia akan mampu melihat realitas yang lebih jernih tentang makna kehidupan yang sesungguhnya. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Tapi Amerika sudah keterlalu! Apa salah jika kami sedikit saja mengungkapkan kejengkelan kami dengan memberi pelajaran sedikit saja pada orang-orang Amerika itu? Lelaki setengah baya masih berusaha membenarkan tindakannya. Aku tidak merasa aneh. Begitulah orang Mesir, selalu merasa benar. Dan nanti akan luluh jika berhadapan dengan kebenaran yang seterang matahari, Kita semua tidak menyukai tindakan kezhaliman yang dilakukan siapa saja. Termasuk yang dilakukan Amerika. Tapi tindakan kalian seperti itu tidak benar dan jauh dari tuntunan ajaran baginda Nabi yang indah” (El-Shirazy 2005).

Manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini memiliki corak dan watak yang barbeda satu sama lainnya. Bayangkan sekarang, ada sekitar kurang lebih milyaran manusia yang tinggal dipermukaan bumi ini yang tersebar diseluruh pelosok dunia, satu sama lainnya tidak ada yang persis, demikian juga dengan cara berfikirannya. Inilah keunikan makhluk manusia dan menjadi misteri yang belum terungkap, di balik ciptaan yang pluralis ini. kenapa fenomena ini terjadi, apakah ini sebuah kejadian yang terjadi secara kebetulan?. Kalau kejadian secara kebetulan, kenapa probabiliti kejadian itu terlalu tinggi dan penuh dengan keganjilan, malah menjadi sebuah hukum alam yang sifatnya tetap. Kalau dianggap kehidupan ini sebagai kebetulan, maka hal yang terjadi tersebut sebagai sebuah kebetulan yang ganda.

Tentunya kejadian dan kehadiran manusia di bumi ini memiliki suatu tujuan yang jelas dari konsep Yang maha agung dan dari kesempurnaan ciptaan inilah tuhan kemudian secara jelas menyangkal persepsi malaikat terhadap manusia bahwa sifat destruktif manusia di bumi yang suka melakukan pertumpahan darah antar sesamanya, sehingga persepsi malaikat tersebut dapat terminimalkan. Denga adanya kesadaran tersebut, manusia dapat melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan berlandasan moralitas dan manusia atas kesadaran spiritual ini akan jauh dari asumsi yang ditakuti oleh malaikat diatas. Pembelaan ini dilakukan tuhan terhadap manusia dalam wacana makhluk lain, yakni dihadapan malaikat dan jin, yang mencoba membantahnya secara penuh *enthusiasm* dan apologi. Hal itu disadari atas bukti adanya karakter manusia yang

sering tergelincir berulang-ulang kedalam ruang kehancuran dirinya akibat hawa nafsu, ambisi dan aksi yang dilakukan dibawah kesadaran akalinya, Waupun memang sulit dihindari Karene sudah menjadi watak khasnya. Atas peristiwa tersebut maka al-qur'an melakukan refleksi yang dalam dari fenomena ini adalah perspektif khusus bagaimana mencari pelajaran dari hakikat kemanusiaan, dalam fragmen singkat adam dan hawa.

Ciptaan yang begitu sempurna dan luar biasa ini dihadapi manusia merupakan sebuah wujud nyata dari sebuah bukti dari yang maha agung, yakni program yang terencana dari sang ilahi. Pluralism watak, corak, dan prilaku manusia di tengah-tengah gelombang berbagai perkembangan cabang ilmu pengetahuan pola fikir manusia yang kreatif ini, juga berpotensi destruktif bila tidak bersandar pada aspek moralitas ini. Anehnya, atas dasar kenyataan ini tidak ada satupun manusia yang persis sama dalam cara berfikir, dalam corak dan sikap tindak-tanduknya, walaupun terdapat unsur persamaan-misalnya berasal dari satu turunan tidak ada hubungannya dengan sifat khas ini. Bahkan, Orang yang berasal dari satu turunan, atau berasal dari satu keluarga, tetap memiliki unsur perbedaan yang mandasar pada watak dan tindak-tanduknya. Perbedaan ini adalah sebuah kenyataan dan manjadi sebuah misteri yang tidak pernah terjawab, oleh manusia sepanjang sejarah. Apakah semua suku bangsa di dunia ini berasal dari yang satu?. Kenapa manusia cenderung mudah untuk bersatu atau sebaliknya manusia mudah terpecah belah dan di hadapkan pada konflik, *Wallahu A'lam Bishawab*.

Kesimpulan

Dari seluruh ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut merupakan syarat akan pesan pesan positif yang dapat membangun fikiran dan hati untuk terus berfikir, berbuat dan bertindak lebih baik. Ayat ayat cinta ini seperti halnya obor yang dapat menerangi atau jadi pelita dalam kegelapan kehidupan manusia, membaca cerita tersebut hati dan fikiran seolah olah dipenuhi atau berselancar dalam samudera ilmu sehingga disadari atau tidak bahwa kita seolah olah mendapatkan segudang harta karun yang tidak disangka sangka sebelumnya yakni harta ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan manusia itu tidak ubahnya sebuah kegiatan yang bersifat rutinitas semata, yakni disiang hari bekerja dan dikala malam ia akan beristirahat, namun kita belum mencoba meluangkan waktu sedikit saja memaknai hidup dalam kehidupan untuk melakukan sesuatu yang sangat berarti baik secara *hablum minallah* maupun *hablum ninnas* yang mempunyai makna bagi diri sendiri lebih-lebih bagi orang lain yakni menebar kebaikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Demikianlah sekelumit tentang peristiwa terhadap kehidupan manusia antar manusia yang dapat diambil hikmah novel ayat ayat cinta ini. Sebagai pesan terakhir, "cintailah seseorang dengan tidak melebihi cintamu kepada sang pencipta rasa cinta itu sendiri, dan berhati hatilah dengan hati dan cinta yang menjadikanmu candu, dan semoga dengan adanya novel tersebut mampu untuk mengambil intisari dan mamfaat dari pesan cerita tersebut dan untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Wa Allah A'lam ash-shawab*

Daftar Pustaka

- Dahlan, M M. 2017. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. ScriPtaManent.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2005. "AYAT-AYAT CINTA - Habiburrahman El-Shirazy - Google Books." *Republika Penerbit*.
- Maulana. 2016. "Mempertegas Semangat Toleransi Dalam Islam."
- Muthahhari, Murtadha. 1992. "Manusia Dan Agama." *Haidar Bagir Bandung Mizan*. Peter Beilharz. 2003. *Teori Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene. 1988. "*Teori Kesusasteraan - René Wellek - Google Books*." Dewar Bahasa danPustaka
- Yasid, Ahmad, and Abd Syakur. 2020. "Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel "Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhidin M. Dahlan." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5(2): 264.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ www.researchgate.net

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On